

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diberikan sejak dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT), pada umumnya kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, karena matematika cenderung dan tidak terlepas dari rumus-rumus yang rumit, angka dan perhitungan yang memerlukan ketelitian serta konsentrasi yang tinggi. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa baik dalam ulangan harian, ulangan bulanan, ulangan semester, maupun Ujian Nasional (UN). Padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas secara kontinu berupa latihan soal-soal.

Mengenai matematika, islam juga memberikan suatu penjelasan bahwa matematika itu perlu dipelajari untuk mengetahui segala hal-hal yang diperlukan, untuk membuktikan, ayat-ayat al-Qur'an secara ilmiah dan mendalam sebagaimana tercantum dalam surah Yunus ayat 5 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا
خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Dari ayat tersebut, jelas terkandung agar orang-orang mengetahui dan mempelajari ilmu hisab yang mana ilmu hisab ini juga merupakan bagian dari pelajaran matematika. Ditinjau dari manfaat mempelajari matematika, yakni agar siswa terbiasa berpikir logis, sistematis, kritis, rasional dan kreatif sejalan dengan himbauan yang diberikan al-Qur'an

Matematika dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Matematika tidak hanya berperan sebagai ilmu, tetapi juga mempunyai kedudukan sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang dipergunakan dalam bidang ilmu lain. Dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya memacu pada pengetahuan dan matematika itu sendiri. Jika pengetahuan tentang matematika kurang, maka akan menghambat dalam mempelajari matematika itu sendiri dan juga mata pelajaran yang lainnya. Oleh sebab itu, matematika dipelajari disetiap jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga di Perguruan Tinggi (PT).

Dalam mempelajari matematika perlu memperbanyak latihan-latihan dalam menyelesaikan persoalannya. Hal ini semua semakin terampil dan benar-benar menguasai matematika tersebut. Selain itu matematika juga harus dipelajari dari dasar, karena matematika merupakan pelajaran yang hirarkis, berkesinambungan dan terus berlanjut dari konsep yang bersifat dasar sampai ke yang lebih tinggi. Jadi, untuk memudahkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika ini maka materi yang akan dipelajari oleh siswa telah disesuaikan dengan intelektual siswa. Walaupun demikian, tidak sedikit siswa

yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Salah satu yang dapat disajikan sebagai indikator, bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika adalah prestasi atau hasil belajarnya yang rendah atau lebih rendah dari rata-rata kelas.

Rendahnya prestasi belajar siswa mungkin bisa diartikan sebagai kurang efektifnya proses pembelajaran di kelas. Faktor penyebabnya kemungkinan berasal dari siswa, guru, minat dan motivasi yang rendah, kinerja guru yang rendah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta tidak adanya kesesuaian antara kemampuan siswa dengan serta penyajian materi sehingga matematika dirasakan sebagai pelajaran yang sulit untuk diterima. Belajar matematika memerlukan keterampilan dari seorang guru agar anak didik mudah memahami materi yang diberikan. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar, maka siswa akan sulit menerima materi pelajaran dengan sempurna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga prestasi atau hasil belajar yang diperoleh siswa lebih memuaskan.

Pada dasarnya setiap pelajaran dapat dipelajari dan dikuasai, tetapi yang sering menjadi kendala adalah kurangnya kemauan dari siswa untuk benar-benar mempelajari matematika tersebut.

Adanya kemauan yang kuat untuk menguasai pelajaran harus diawali dengan adanya minat terhadap pelajaran, terlebih lagi dengan mata pelajaran matematika. Dengan adanya minat akan tumbuh perhatian siswa terhadap mata

pelajaran yang disajikan di sekolah, sehingga siswa akan selalu berupaya untuk memahami atau menguasai pelajaran secara tuntas.

Adanya opini yang menganggap sukar terhadap mata pelajaran matematika salah satu penyebabnya adalah tidak ada atau kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut, sehingga pada akhirnya siswa akan menghindari pelajaran matematika yang ditunjukkan dengan tidak ada perhatian/minat.

Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Belajar* mengemukakan:

Minat belajar dapat mempengaruhi kualitas tujuan hasil belajar dalam bidang studi tertentu, seorang siswa yang menaruh minat yang besar pada suatu pelajaran tertentu akan meningkatkan perhatian yang intensif materi itulah yang memungkinkan murid untuk belajar giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.¹

Minat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam melakukan sesuatu, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Moh. Uzer

Usman dengan bukunya *Menjadi Guru Profesional* sebagai berikut:

Kondisi belajar yang efektif adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat murid suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.²

Mengingat minat itu sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar, maka perlu dibina. Dengan demikian, peranan minat bagi siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, khususnya dalam belajar matematika.

Namun, sangat disayangkan fakta menunjukkan bahwa hingga saat ini prestasi atau hasil belajar matematika siswa masih sangat memprihatinkan. Dari

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logas Wacana Ilmu, 1999), h.137.

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2000), h.27.

hasil penelitian Humaida (2008) menyimpulkan, “Kemampuan matematika siswa kelas X MAN 4 Marabahan tahun pelajaran 2007/2008 termasuk kategori kurang”. Hasil serupa juga diperoleh Hilwaniah (2008) yakni, “Prestasi belajar siswa SMPN 23 Banjarmasin pada semester ganjil dan semester genap berada pada kualifikasi kurang”.

Mayoritas guru matematika dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Pembelajaran cenderung *text book oriented*, abstrak, dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami siswa.³

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah dengan penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran kooperatif menjadi pilihan karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kelas dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antarsiswa. Di samping itu guru harus menciptakan sistem sosial dalam lingkungan belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada saat itu. Robert E. Slavin berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan

³R. Widdiharto, “Model-Model Pembelajaran Matematika SMP”, Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), h. 1, t.d.

keuntungan, baik bagi siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah yang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar, perlu diupayakan pendekatan/model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.⁴ Muchtar berpendapat, “untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan perbaikan pendekatan pembelajaran”.⁵ Salah satu pendekatan/model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Lundgren mengungkapkan:

Belajar kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dalam membantu memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.⁶

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi, salah satunya yang paling sederhana adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tipe

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13.

⁵Ati Sukmawati dan Sumartono, “Efektivitas Belajar Kooperatif Model STAD Terhadap Hasil Pembelajaran Persamaan Linier Dengan Dua Peubah Siswa Kelas 2 SLTP Negeri 1 Banjarmasin”, *Vidya Karya*, XXII, 2, (Oktober, 2004), h. 139.

⁶*Ibid.*, h. 140.

STAD diartikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok untuk belajar dari temannya serta mengajar temannya. Bagian esensial dari tipe ini adalah adanya kerjasama antar anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok.⁷

Jenis-jenis penelitian yang berkaitan dengan model ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan prestasi dan semangat belajar siswa. M. Eddy Setiawan menyimpulkan, “pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan alat peraga mampu meningkatkan hasil belajar siswa; siswa memberikan respon yang tinggi terhadap pembelajaran matematika model kooperatif tipe STAD”.⁸ Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Ati Sukmawati dan Sumartono yang menyimpulkan, “belajar kooperatif secara signifikan lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Persamaan Linear dengan dua peubah”.⁹

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

⁷Al. Krismanto, “Beberapa Teknik, Model, Dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika”, Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2003), h. 16, t.d.

⁸M. Eddy Setiawan, “Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe STAD dengan Bantuan Alat Peraga pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Barabai Tahun Pelajaran 2006/2007”. Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan MIPA UNLAM, 2007), h. 59, t.d.

⁹Ati Sukmawati dan Sumartono, *op. cit.*, h. 143.

Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2009/2010”.

B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional siswa kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2009/2010 dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) ?
3. Bagaimana persepsi siswa kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2009/2010 terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) ?

Untuk menghindari terjadinya kerancuan dan luasnya permasalahan maka penelitian ini hanya dilakukan pada pokok bahasan luas bangun datar trapesium dan layang-layang.

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Perbedaan dalam *Bahasa Indonesia* istilah ini berasal dari kata beda, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata "perbedaan" yang berarti hal berbeda.¹⁰ Yang dimaksud penulis disini adalah membedakan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
- b. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "prestasi" berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau yang dikerjakan.¹¹ Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang dilihat dari hasil ulangan semester. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 90

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. Ke-1 edisi 3 h. 895.

¹²Slameto, *op. cit.*, h. 2.

Jadi prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.¹³

- c. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴
- d. Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Suherman menyatakan inti dari STAD adalah presentasi kelas, belajar kelompok, kuis, poin peningkatan individual, dan penghargaan kelompok.¹⁵
- e. Matematika berasal dari Yunani, matematikos (secara ilmu pasti), mathema atau mathesis (ajaran pengetahuan, ilmu pengetahuan tertua, terbentuk dari penelitian bilangan dan ruangan).¹⁶
- f. Model pembelajaran konvensional guru mengajar sejumlah siswa, biasanya antara 30 sampai 40 orang siswa dalam sebuah ruangan. Para siswa memiliki kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *loc. cit.*,

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Dan Pengendalian Program SLTP, 2005), h. 14.

¹⁵Mutia Lina Dewi, "Belajar Kelompok Model STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Mahasiswa dalam Belajar Matematika di Politeknik Negeri Malang", Makalah, (Malang: Politeknik Negeri Malang, 2008), h. 4-5, t.d.

¹⁶Ensiklopedia Indonesia 4, *Ikhtisar Baru Van Hove*, (Jakarta: 1983), h. 2171.

kondisi belajar seperti ini, kondisi belajar siswa secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sukar diperhatikan guru. Pada umumnya cara guru dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat materi kepada siswanya berdasarkan pada informasi kemampuan siswa secara umum. Guru tampaknya sangat mendominasi dalam menentukan semua materi pembelajaran. Banyaknya materi yang diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lain-lain sepenuhnya ditangan guru.¹⁷

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2009/2010.
- b. Penelitian dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional.
- c. Penelitian dilakukan pada konsep luas bangun datar trapesium dan layang-layang.
- d. Prestasi belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir luas bangun datar trapesium dan layang-layang.
- e. Aktivitas siswa dilihat dari keaktifan siswa berdiskusi kelompok dalam mengerjakan lembar kerja siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

¹⁷Tim MKPBM, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2001), h. 214.

- f. Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika model kooperatif tipe STAD diamati dari hasil angket siswa.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam:
 - a. Meningkatkan prestasi belajar matematika, khususnya pada konsep luas bangun datar trapesium dan layang-layang.
 - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Mengenal berbagai macam metode pembelajaran matematika.
3. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselarasi mutu dan kualitas pendidikan.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe STAD.
5. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional siswa kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin.
2. Mengetahui aktivitas siswa kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2009/2010 dalam pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).
3. Mengetahui persepsi siswa kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2009/2010 terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model kooperatif tipe STAD dan mampu melaksanakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika.

- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu, “Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional kelas V SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin”.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, tujuan penelitian, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berisi model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, komponen-komponen pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif, macam-macam model pembelajaran kooperatif, model

pembelajaran kooperatif tipe STAD, konsep belajar tuntas, pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar (SD), dan luas bangun datar trapesium dan layang-layang.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan, metode penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi prestasi belajar matematika siswa, uji beda prestasi belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.